

MEMBANGKITKAN KEMBALI KARMA PHALA SEBAGAI PILAR KEYAKINAN AGAMA HINDU

I Wayan Sapta Wigunadika

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Hinduism teaches about the five forms of faith or belief called panca sradha. One of them is Karma in its narrow meaning is deed, widely is the law of cause or effect of all actions called karma phala. The law of karma has a universal nature, in the sense that all beings will be subject to the law of karma, and all deeds will surely get the result. Karma comes from thoughts, speech and deeds. So good a bad deed which although still limited to the mind will also get the result. This life inherits our own karma. We are the makers of karma for ourselves, karma befall anyone and karma is eternal law, because karma is an element of causal law. The doctrine of nutmeg karma that becomes the pillar of Hindu religion must be raised again. If the teachings of nutmeg karma are not taught it is most likely that the doctrine will always be a meaningless utterance. Understanding the karma of nutmeg is the eternal law of old, now and then the peace will come true. In the upanisads described all deeds will get results, both deeds are good for society and the act is detrimental to society. Both of these will gain good results both in the world and in the afterlife.

Keywords: Generating, Karma Phala, Hinduism

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu mengajarkan tentang lima bentuk keimanan atau keyakinan yang disebut panca sradha. Salah satu bagiannya adalah Karma dalam arti sempitnya adalah perbuatan, secara luas adalah hukum sebab akibat atau buah dari segala perbuatan yang disebut karma phala. Hukum karma mempunyai sifat yang universal, dalam artian bahwa semua makhluk akan tunduk dibawah hukum karma, dan semua perbuatan pasti akan mendapatkan hasilnya. Karma bersumber dari pikiran, ucapan dan perbuatan. Sehingga baik buruknya suatu perbuatan yang walaupun masih sebatas pikiran juga akan mendapatkan hasilnya.

Ida Sang Hyang Widhi Wasa bergelar Yama Dipati (pelindung agung hukum keadilan) yang selalu menjatahi hukuman

kepada atma yang tiada hentinya melakukan kejahatan atau dosa dan memasukkan kedalam neraka. Adapun penjelmaan atma yang semacam ini adalah sangat nista sekali dan derajatnyapun semakin bertambah merosot, apabila selalu berbuat jahat.

Didalam kitab Slokantara 40, 13 14 diuraikan tentang tingkat-tingkat penjelmaan yang dialami oleh atma sebagai akibat dari perbuatannya yaitu:

Devanam, narakan janturjantunam narakam pasuh, pucunam narakam nrgo mrganam narakam khagah, paksinam narakam vyalo vylanam narakam damstri, damstrinam narakam visi visinam naramarane.

Artinya:

Dewa neraka (menjelma) menjadi manusia, manusia menjadi ternak, ternak menjadi binatang buas, binatang buas neraka menjadi

burung, burung neraka menjadi ular dan ular neraka menjadi taring, taring yang jahat menjadi bisa yakni bisa yang dapat membahayakan manusia.

Demikianlah kengerakaan yang dialami oleh atma yang selalu berbuat jahat dan melakukan dosa. Apabila pada sampai pada penjelmaan, yang terhina akibat dari dosanya maka ia tetap akan menjadi dasar terbawah dari kawah neraka. Selain tingkatan-tingkatan penjelmaan tersebut. Keyakinan dan mithologi agama Hindu dikenal ada bermacam-macam tempat yang disediakan oleh Sang Hyang Yama Dipati untuk menghukum atma yang mendapat neraka yaitu: Kawah Tambra Gohmuka atma yang pada kehidupannya selalu berbuat jahat (jenek ring pangan kinum), yang sampai merugikan orang lain, maka atma itu akan dibuang ke dalam kawah Tambra Gohmuka. Batu Macepak atma yang penuh dengan dosa-dosa akibat perbuatan mulutnya yang tidak baik maka dia dihukum di batu ini. Tihing Petung Dibawahnya Jurang tempat hukuman bagi atma yang penuh dosa karena melaksanakan ilmu hitam. Titi Ugal Agil tempat hukuman bagi atma yang pada waktu hidupnya suka memfitnah dan berbohong. Kayu Curiga tempat menghukum atma yang penuh dosa karena bermain cinta dengan bukan istrinya sendiri. Tegal Penangsaran disediakan bagi atma yang penuh dosa karena perbuatannya selalu membuat orang lain sengsara.

Manusia harus menyadari bahwa tidak akan luput dari pengaruh hukum karma. Karena selama hidupnya manusia senantiasa menghidupkan karma (perbuatan baik dan buruk) dan dari karma itu akan mendatangkan hasil (phala) yang bermacam-macam sesuai dengan karma yang diperbuat. Hukum karma tidak dapat dihindari oleh semua makhluk, maka dari itu manusia haruslah berusaha dengan tekun untuk menanam karma yang baik dengan berpedoman pada dharma sehingga kelak dapat memetik phala yang baik pula dan

dapat mencapai kebebasan yang tertinggi (moksa).

II. PEMBAHASAN

2.1 Membangkitkan Kembali Karma Phala Sebagai Pilar Keyainan Agama Hindu

Hidup ini mewarisi karma kita sendiri. Kita adalah pembuat karma itu bagi diri sendiri, karma menimpa siapa saja dan karma adalah hukum abadi, karena karma adalah unsur dari hukum sebab akibat. Ajaran karma pala yang menjadi pilar keyainan agama Hindu harus kembali dibangkitkan. Apabila ajaran karma pala tidak diajarkan kemungkinan besar ajaran tersebut akan selalu menjadi ucapan tanpa makna. Dengan memahami karma pala adalah hukum abadi sejak dulu, kini dan nanti maka kedamaian akan terwujud.

Di dalam upanisad dijelaskan semua perbuatan akan memperoleh hasil, baik perbuatan itu bagus bagi masyarakat maupun perbuatan itu merugikan masyarakat. Kedua hal ini akan memperoleh hasil baik di dunia maupun di dunia akhirat. Hukum karma terkenal pula dengan hukum alam yang tiada dapat ditolak oleh siapapun. Orang harus tunduk kepada hukum ini, karena setiap orang tidak dapat menghindarkan diri atau melarikan diri dari hukum karma ini. Pada prinsipnya karma pala dapat dibedakan atas tiga bagian yaitu.

Sancita karma pala adalah dari perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang. Dahulu sebelum menjelma pada kehidupan sekarang ini, pernah mengalami kehidupan, dimana perbuatan-perbuatan yang kita lakukan pada masa lampau belum habis menerima hukum karma karena badan lebih cepat mengalami kematian daripada hukum, oleh sebab itu Sang Hyang Atman yang kekal abadi dibungkus oleh suksma sarira (badan astral) dan semua perbuatan yang pernah dilakukan akan melekat pada suksma sarira itu

memperoleh badan baru, maka suksma sarira itu masuk ke badan baru tersebut dengan membawa karma yang pernah mereka lakukan pada kehidupan di masa lalu. Tetapi harus diingat apabila di kehidupan lalu sering berbuat onar dan jahat maka Sang Hyang Atman di dalam penjelmaannya kemudian tidak menjadi manusia, Sang Hyang Atman akan memilih badan menjadi binatang seperti terurai dalam Wrehaspati Tatwa sebagai berikut:

Yapwan tamah mageng ring citta ya hetuning atma tiryah

(Wrehaspati Tatwa. 21)

Artinya:

Apabila citta (badan astral) pengaruhnya lebih banyak tamas daripada satwam maka ia akan menjelma menjadi binatang.

Dari uraian Wrehaspati tatwa seperti tersebut di atas jelas bahwa kehidupan yang dahulu menentukan kehidupan sekarang sehingga kehidupan sekarang ini tiada luput dari hasil hukum yang dilakukan pada masa lampau.

Prarabda karma pala adalah pahala dari perbuatan dalam hidup ini tanpa ada sisanya lagi. Hidup ini bekerja dan melakukan perbuatan, namun perbuatan ini pasti mendatangkan hasil dari jerih payah yang kita lakukan. Selama manusia hidup di dunia, maka tidak akan mampu menghindar dari tindakan atau kerja. Umpama bila seseorang berpikir maka perbuatan berpikir merupakan suatu kerja walaupun yang bekerja hanyalah otak saja. Demikian pula berjalan, berbuat, semua langkah ini adalah tindakan kerja dari seseorang. Oleh karena itu hidup ini adalah suatu tindakan kerja, maka setiap orang tidak mampu lari dan menghindar dari tindak kerja ini. Namun perlu diketahui setiap langkah kerja akan selalu mendatangkan hasil, baik kerja itu baik maupun perbuatan itu buruk. Prarabda karma adalah suatu langkah kerja pula namun segala perbuatan yang mereka lakukan, baik perbuatan itu baik maupun perbuatan itu buruk maka hasilnya telah mereka nikmati dalam

hidup di dunia ini tanpa ada sisanya melekat pada citta, dan setelah meninggal dan menjelma lagi ke dunia maka ia mulai dengan lembaran baru atau karma baru. Bagi para yogin atau orang bijaksana mereka mampu mengendalikan panca indria dengan mempergunakan pikiran guna membersihkan jiwa dari nafsu dan keinginan. Pengontrolan yang dilakukan terhadap panca indria bertujuan menjuruskan segala kegiatan panca indria ke arah kerja yang baik dan benar. Dengan melalui langkah kerja yang baik dan benar maka pikiran dapat dipusatkan untuk melakukan pekerjaan dan pengabdiaan yang lebih sempurna tanpa kepentingan diri sendiri. Tindakan dan langkah inilah yang dapat membebaskan jiwa dari belenggu duniawi sehingga hasil perbuatan yang mereka lakukan tidak melekat pada jiwa. Jiwa setelah mati menjadi bersih dimana segala hasil perbuatannya telah dirasakan dalam hidup di dunia ini. Demikian perbuatan yang disebut prarabda karma dimana segala sesuatu langkah yang dilakukan telah memperoleh hasil di dunia ini sehingga jiwa yang menuju ke alam akhirat menjadi bersih.

Kriyamana karma pala adalah hasil perbuatan yang tiada sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima dalam kehidupan yang akan datang. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang dalam masa kehidupan ini belum mampu mereka nikmati hasilnya namun badan mereka terlebih dahulu meninggal dunia sehingga perbuatan yang mereka lakukan akan dinikmati hasilnya dalam penjelmaan yang akan datang. Kalau kita meneliti dengan seksama maka antara sancita karma dengan kriyamana melakukan perbuatan sekarang namun hasilnya dinikmati kemudian hari akan tetapi sancita karma dimana ia melakukan suatu perbuatan pada masa yang lalu namun hasilnya baru dirasakan dalam penjelmaan sekarang ini.

Jadinya adanya orang menderita dalam hidup ini walaupun ia selalu berbuat baik adalah disebabkan oleh sancita karma (karmanya yang

lalu) yang buruk, yang mau tidak mau harus dirasakan buahnya sekarang karena di kelahirannya yang terdahulu belum habis diterima. Sebaliknya orang yang berbuat curang dan sekarang nampaknya berbahagia adalah karena sancita karmanya yang dahulu baik tetapi nantinya pasti akan menerima hasil perbuatannya sekarang yang tidak baik itu. Tegasnya, cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang atau nanti, segala pahala dari perbuatan itu pasti diterima, karena sudah merupakan hukum.

2.2 Cerita yang Mengandung Ajaran *Karma Phala*

Pada akhir perang Bharatayudha, Prabu Drestarata bertanya kepada Sri Krisna, mengapa ia menerima nasib yang begitu buruk. Dilahirkan dengan mata buta dan seratus anak-anaknya meninggal semua dalam perang Bharatayudha. Sri Krisna menjawab bahwa hal tersebut disebabkan karena karma yang dilakukan pada lima puluh kali kelahirannya terdahulu. Pada saat ia melepaskan panah api ke sebuah pohon yang didiami oleh seratus ekor anak burung, sehingga anak burung itu terperangkap dan terbakar menjadi abu. Induk burung yang ingin menyelamatkan anak-anaknya tidak luput dari kobaran api tersebut, sehingga matanyapun menjadi buta. Dosanya tersebut yang kemudian makin lama makin tertimbun oleh karma-karma buruk yang dilakukannya lagi, sehingga menambah beban dosa itu, menyebabkan dia harus menerima takdir terlahir dengan mata buta dan seratus anaknya meninggal semua dalam perang Bharatayudha.

Apapun yang dilakukan akan membuahkan hasil (pahala) bagi pelakunya yang datangnya cepat atau lambat. Hasil perbuatan ini tidak bisa ditawar, seperti halnya beban duka yang harus dialami oleh Drestarata, akibat dari perbuatannya sendiri sekalipun telah dilakukannya lima puluh kali kelahirannya terdahulu. Manusia sangat sulit luput dari

karma dan manusia baru bebas dari karma apabila atman manusia telah bersatu dengan Tuhan dan tidak mengadakan kelahiran kembali.

Arabhya karmani gunawitani, bhawan ca sarwam wini yo

Jayed yah tesam abhawe krta karma nasah karma ksaye yati sa tatwatonya

(Swetaswatara upanisad VI.4)

Artinya:

Siapa yang melaksanakan kerja sesuai dengan sifat-sifatnya, dengan meletakkan hasilnya kepada Brahman, maka hal itu berarti aktivitas kerjanya berhenti. Dengan berhentinya aktivitas kerjanya yang demikian itu, maka ia dapat menunggal dengan Brahman.

Untuk bersatunya Atman dengan Tuhan maka setiap manusia bila melakukan pekerjaan maka ia hendaknya tiada terikat terhadap hasil pekerjaan yang dikerjakannya. Namun segalanya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan sehingga Tuhan yang menentukan segala hasil perbuatan yang dikerjakan seseorang. Dengan demikian Sang Hyang Atman bersatu kepadanya dan tidak mengalami kelahiran kembali.

III. PENUTUP

Merujuk pada uraian tersebut maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait tentang Membangkitkan Kembali Karma Phala Sebagai Pilar Keyainan Agama Hindu. Agama Hindu mengajarkan tentang lima bentuk keimanan atau keyakinan yang disebut panca sradha. Salah satu bagiannya adalah Karma dalam arti sempitnya adalah perbuatan, secara luas adalah hukum sebab akibat atau buah dari segala perbuatan yang disebut karma phala. Hukum karma mempunyai sifat yang universal, dalam artian bahwa semua makhluk akan tunduk dibawah hukum karma, dan semua perbuatan pasti akan mendapatkan hasilnya. Karma bersumber dari pikiran, ucapan dan perbuatan. Sehingga baik buruknya suatu perbuatan yang walaupun masih sebatas pikiran juga akan mendapatkan hasilnya. Hidup ini mewarisi

karma kita sendiri. Kita adalah pembuat karma itu bagi diri sendiri, karma menimpa siapa saja dan karma adalah hukum abadi, karena karma adalah unsur dari hukum sebab akibat. Ajaran karma pala yang menjadi pilar keyainan agama Hindu harus kembali dibangkitkan. Apabila ajaran karma pala tidak diajarkan kemungkinan besar ajaran tersebut akan selalu menjadi ucapan tanpa makna. Dengan memahami karma phala adalah hukum abadi sejak dulu, kini dan nanti maka kedamaian akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Ngrah, I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I Nyoman Miarta. 2014. *Inspirasi Nilai Pendidikan Dalam Sastra Hindu*. Denpasar: Manikgeni.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.